

---

## PENANAMAN NILAI KARAKTER PROFETIK PADA ANAK MELALUI STIMULUS BAHASA INDONESIA

Octaria Putri Nurharyani<sup>1</sup>, Bambang Lelono<sup>2</sup>, Etin Pujihastuti<sup>3</sup>  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Email: [octariaputri97@gmail.com](mailto:octariaputri97@gmail.com)

### ABSTRAK

Bahasa merupakan salah satu media yang penting dalam menyampaikan, menginformasikan, dan mengajarkan sesuatu hal. Melalui stimulus bahasa yang baik, dapat menunjang pembentukan karakter serta kontrol sosial atau perilaku terutama pada anak-anak. Hal ini berkaitan dengan salah satu penanaman pendidikan karakter yaitu penanaman nilai profetik. Profetik adalah salah satu pilar dalam pendidikan agama yang berhubungan dengan sikap karakter yang dimiliki nabi Muhammad SAW. Pendidikan profetik ini berawal dari kata prophetic (kenabian atau berkenaan dengan nabi). Dengan kata lain pendidikan profetik bertujuan membentuk karakter pada manusia yang didasari sifat dan karakter yang dimiliki nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai profetik mencakup 3 hal yaitu humanisasi (sosial), liberasi (perilaku), dan tendensi (hati nurani). Penelitian ini bertujuan memaparkan peran bahasa Indonesia dalam penanaman nilai-nilai profetik pada anak sebagai pengendali sosial. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Penerapan stimulus berbahasa Indonesia yang baik harus dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran orang tua secara aktif sangat mempengaruhi penggunaan bahasa serta pembentukan karakter pada anak, selain faktor lingkungan dan masyarakat

**Kata Kunci:** profetik, stimulus, karakter

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini sangat perlu diperhatikan, karena tanpa adanya bahasa kita tidak dapat menyampaikan maksud atau tujuan kepada orang lain atau lawan bicara kita.

Sejalan dengan hal tersebut, Von Humboldt seorang sarjana Jerman abad ke-19 mengatakan bahwa ada ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Maksudnya pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri (Chaer, 2009:51).

Substansi bahasa menurut Von Humboldt dibagi menjadi dua bagian, yaitu bentuk-luar dan bentuk-dalam. Bentuk-luar bahasa adalah bunyi yang kita dengar dan bentuk-dalam bahasa adalah pikiran. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa otak mempengaruhi pikiran dan pikiran mempengaruhi otak.

Oleh karena itu bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu alat pengontrol sosial sebagai media pengendali pikiran pada manusia. Saat ini muncul konflik-konflik sosial yang didasari adanya kesalahpahaman (*miss communication*) ketika berkomunikasi. Kesalahpahaman dapat diartikan kesalahan dalam proses komunikasi yang mengakibatkan salah tafsir atau salah persepsi antar mitra tutur. Hal ini dapat terjadi apabila tidak ada kerjasama yang baik antarmitra tutur.

Berkaitan dengan hal tersebut, bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam berkomunikasi terutama pada proses lingkup pembelajaran. Salah satu keberhasilan dalam pencapaian proses pembelajaran adalah hal yang diajarkan dapat diterima dan dipahami oleh peserta pembelajaran, hal ini tentunya juga menunjukkan bagaimana keberhasilan dalam proses berkomunikasi.

Karakter dari penutur juga mempengaruhi penggunaan bahasanya. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa yang baik tentunya akan mempengaruhi bagaimana karakter yang terbentuk. Tanpa disadari, bahasa merupakan salah satu faktor penunjang pembentukan karakter pada pengguna bahasa.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan dan ditanamkan sedini mungkin penggunaan bahasa sebagai salah satu penunjang pengajaran pembentukan karakter. Salah satu yang perlu ditanamkan sejak dini adalah nilai-nilai karakter profetik. Pendidikan profetik merupakan salah satu pendekatan ilmu yang memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai keagamaan yang didasarkan pada sifat dan karakter yang dimiliki nabi.

Profetik muncul sebagai salah satu pendekatan yang sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan. Profetik menurut Kuntowijoyo dalam Sukmaya (2013),

menyampaikan bahwa dalam hal ilmu, gerakan intelektual Islam harus bergerak dari teks menuju konteks. Koentowidjoyo membagi pendekatan profetik menjadi 3 hal, yaitu humanisasi, liberasi, dan tendensi. *Humanisasi* diartikan menghormati dan menghargai manusia (memanusiakan manusia), *liberasi* adalah pembebasan bangsa dari kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan (merubah pola pikir), *transendensi* kecenderungan untuk melakukan sesuatu hal yang lebih baik lagi dari sebelumnya (akhlak).

Pemakaian bahasa tidak digunakan secara suka-suka, tetapi harus memperhatikan faktor-faktor di dalamnya. Begitu pula peran bahasa Indonesia sebagai salah satu penunjang pembentukan karakter perlu diperhatikan. Nilai-nilai profetik tersebut dapat ditanamkan apabila ada kerjasama antara penutur dan mitra tutur.

Percakapan atau peristiwa tutur dianggap sebagai suatu tindakan kebebasan untuk berekspresi, tetapi apabila dalam peristiwa tutur tersebut tidak ada kontrol sosial yang membatasi maka akan timbul kesalahpahaman dalam penyampaian informasi, bahkan akan menimbulkan dampak yang lebih besar seperti konflik dalam peristiwa tutur tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, pembentukan karakter pada anak apabila tidak diimbangi dengan penggunaan bahasa yang baik, maka penalaran serta logika yang dimiliki oleh anak tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, tahap awal yang dapat dilakukan untuk kelancaran berkomunikasi melalui stimulus berbahasa untuk membentuk karakter adalah adanya kerjasama antar penutur dengan mitra tutur.

Leech (1983) mengemukakan empat prinsip kerjasama dalam tindak komunikasi, diantaranya: 1) maksim kuantitas, 2) maksim kualitas, 3) maksim hubungan, dan 4) maksim cara. Prinsip-prinsip bahasa tersebut, dapat digunakan sebagai media penyampaian penanaman nilai-nilai profetik pada anak. Berikut contoh-contoh tuturan penyampaian pendidikan profetik dengan menanamkan prinsip-prinsip kerjasama.

---

Maksim kuantitas berhubungan dengan penyampaian informasi yang tepat.  
Stimulus bahasa yang digunakan:

- (1) Bunda : Areta, Allah sudah memberikan kita tangan dan kaki, kira-kira untuk apa ya sayang?
- (2) Areta : Tangan untuk mengambil sesuatu dan kaki untuk berjalan Bunda
- (3) Bunda : Berarti apakah tangan dan kaki boleh untuk memukul atau menendang teman-teman?
- (4) Areta : mmmm, tidak boleh bunda

Maksim kualitas berhubungan dengan penyampaian informasi yang nyata dan sesuai fakta. Stimulus bahasa yang digunakan:

- (1) Bunda : Nak, Areta harus makan sayur ya, seperti wortel yang baik untuk kesehatan mata.
- (2) Areta : Iya bunda, tapi kenapa wortel baik untuk mata bunda?
- (3) Bunda : Wortel mengandung vitamin A yang baik untuk kesehatan mata, sehingga kalau kita senang makan wortel, mata kita menjadi jernih dan bisa melihat segala sesuatu dengan baik.

Maksim relevansi berhubungan dengan pemberian kontribusi yang relevan dalam pertuturan. Stimulus bahasa yang digunakan:

- (1) Areta : Bunda, bsk kalau sudah punya uang Areta mau beli boneka kuda poni
- (2) Bunda : Iya sayang, insyaallah kalau sudah memiliki cukup uang, kita beli ya, oleh karena itu Areta harus rajin menabung, nanti kalau uangnya sudah terkumpul banyak, Areta bisa membeli apa yang Areta inginkan.

Maksim pelaksanaan berhubungan dengan penyampaian informasi secara langsung dan jelas. Stimulus bahasa yang digunakan:

- (1) Bunda : Areta ayo sikat sikat gigi dulu sebelum tidur
- (2) Areta : Iya Bunda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan bahwa melalui stimulus berbahasa Indonesia, dapat menunjang pembentukan karakter profetik pada anak, dan sebagai media pengontrol sosial pada anak. Penelitian ini mengambil data dari beberapa siswa TK yang bersekolah di taman kanak-kanak yang berbasis pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan ikut berperan serta dalam percakapan, wawancara, dan pengamatan perkembangan pembentukan karakter pada siswa.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini masih membutuhkan penelitian lanjutan, oleh karena itu peneliti akan melanjutkan kembali penelitian mengenai stimulus berbahasa sebagai pembentuk karakter profetik pada anak, di sekolah taman kanak-kanak di Banjarnegara yang berbasis adab karakter.

Namun dari beberapa data yang ada, dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa penanaman pendidikan karakter profetik melalui stimulus berbahasa Indonesia, membutuhkan kesabaran dan kemampuan komunikasi yang baik dari orang tua. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus mampu membiasakan diri untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi, sehingga ada kesinergian antara penutur (orang tua) dan mitra tutur (anak).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

www.p4tk-bispar.net/.../43-pedoman-pelaksanaan-pendidikan-karakter.htm.  
*Diunduh tanggal 13 September 2017.*

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.